

---

> Vol. 02, 1 (April 2024), 31 - 44

## Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah di Aceh Barat

Syibran Mulasi, Jarjani Usman, Sri Suyanta, Musayyada

**To cite this article:** Mulasi, S., Jarjani Usman, Sri Suyanta, & Musayyada, M. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah di Aceh Barat. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 31–44.

**Available at:** <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/50>

© 2024 The Author(s).

---

**First Publication Right :**

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

---

**Published online:** June 14, 2024.

---

**Published by:**

Seutia Hukamaa Cendekia

**Journal Homepage:**

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



## Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah di Aceh Barat

Syibrani Mulasi<sup>1</sup>, Jarjani Usman<sup>2</sup>, Sri Suyanta<sup>3</sup>, Musayyada<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Indonesia

Received: June 04, 2024

Accepted: June 13, 2024

Published: June 14, 2024

Corresponding Author:  
Syibrani Mulasi, STAIN Teungku  
Dirundeng Meulaboh,  
Email:  
[syibrani@staindirundeng.ac.id](mailto:syibrani@staindirundeng.ac.id)

### Keywords:

*Implementation  
Merdeka curriculum;  
Challenges;*

### Abstract

Implementing the independent curriculum in the West Aceh District madrasah certainly poses challenges for teachers and the Ministry of Religious Affairs. On one hand, the independent curriculum strongly supports the development of students' potential. Still, there are obstacles, especially in meeting the requirements as supporters of implementing this curriculum. This study examines the challenges teachers and madrasah in West Aceh face regarding implementing the new curriculum. The research was conducted using a descriptive qualitative method, and data collection was done through observation, interviews with teachers and school principals, and individuals who could provide information on the implementation of the independent curriculum. The results of the study found that there were several challenges faced by madrasahs in the West Aceh District, including improving teacher competencies through training in teaching methods and understanding student differentiation to adapt learning to the talents and potentials of students, as well as in the field of approaches and teaching methods. Adequate facilities and infrastructure are needed to support the curriculum, and a comprehensive understanding is required for teachers approaching retirement to implement this curriculum effectively. In improving the quality of the implementation of the independent curriculum, cooperation from all parties is needed to evaluate each step in implementing this curriculum.

Copyright: © Name (2024).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### Pendahuluan

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan seluruh dunia terus melakukan pembenahan dalam menyesuaikan kurikulum sekolah dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat dikatakan lumrah terjadi agar pendidikan dapat berjalan sesuai arah perubahan, namun dalam implementasinya tentu mendapatkan pro dan kontra dalam memperkenalkan kurikulum baru. Perubahan kurikulum tentu dilatarbelakangi oleh problematika dalam dunia pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sosial, budaya lokal dan perkembangan modern, atau bahkan ketidak sesuaian dari tujuan pendidikan dan kultur yang telah membudaya di sekolah, hal ini seperti perubahan kurikulum yang dilakukan pada madrasah di Pakistan, dimana pendidikan agama yang diajarkan disana telah melegalkan indoktrinasi ideologis

agama yang ekstrimis di kalangan masyarakat dengan cara membenarkan tindakan ekstrim yang terjadi sebagai bagian dari jihad (Shakeel et al., 2020). Hal yang sama juga terjadi dalam penyesuaian kurikulum madrasah di Banglades, dimana sekolah di negara tersebut lebih menitik beratkan pada model madrasah *Alia* dan *Qaumi*, madrasah hanya bertumpu pada mata pelajaran agama semata dan kurang mampu menintegrasikan bahasannya ke bidang umum (Hoque et al., n.d.) (duniawi) atau dengan kata lain ilmu eksakta ataupun teknologi (Anam et al., 2021; Mulasi & Saputra, n.d.), sehingga madrasah tidak mampu bersaing pada tingkat global, apalagi ditambah oleh rendahnya kompetensi guru di madrasah Qaumi tersebut untuk menyesuaikan diri dalam mengintegrasikan kebutuhan zaman pada pembelajaran pendidikan islam. Dalam perubahan kurikulum baru tentu pemerintah banyak menemukan kendala (Megawanti, 2015; Melati & Utanto, 2016; Susetyo, 2020), baik pada guru, sarana prasarana pendukung, dan juga keseriusan lembaga pendidikan yang menangani bidangnya di daerah, bahkan pada kurang maksimalnya pengembangan guru pada kurikulum baru (Govender, 2018) rendahnya dukungan pimpinan dan fasilitas yang tersedia (Tapala et al., 2021) maka untuk itu perlu adanya integrasi antara kementerian yang menangani pendidikan dengan para pakar (Kandiko Howson & Kingsbury, 2023) dalam menganalisis resiko yang mungkin terjadi dalam ilmpementasi kurikulum baru.

Namun ada beberapa negara telah dapat menata dengan baik dalam hal perubahan kurikulum, seperti yang dilakukan dalam implenentasi kuribulum KBK, kurikulum ini pada awalnya coba diterapkan di Kenya walaupun pada awalnya terdapat penolakan namun kesuksesan dalam penerapannya terdapat pada suksesnya kolaborasi guru dan orangtua (Amunga et al., 2020). Merubah paradigma guru dalam penerapan kurikulum baru sangat dibutuhkan, mengingat guru dan kepala sekolah pemegang kunci utama di sekolah dalam kesuksesan tersebut (Mantra et al., 2022; R. Rahayu et al., 2022).

Perubahan kurikulum pada dasarnya memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, pengembangan kurikulum semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, perubahan kurikulum yang terjadi pada masa pandemi dapat dikatakan peserta didik mengalami masa *learning loss* yaitu fenomena dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena adanya penundaan proses belajar mengajar (Zaeni et al., 2023, p. 10). Tujuan dari perubahan ke kurikulum merdeka pada dasarnya untuk mendorong kreativitas dan kebebasan berfikir kritis peserta didik (Nurfadila et al., 2023), melahirkan siswa unggul yang dapat bersaing ditingkat global (Hilmin et al., 2022) dan serta menggabungkan kemampuan literasi, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi (Gumilar et al., 2023). Walaupun dilapangan terjadap beragam kendala, baik dari segi keengganan dalam mengaktualkan diri, keterbatasan sarana dan prasarana juga kerap terjadi (Amiruddin et al., 2023) dan bahkan pengurusan yang mempersulit ilpementasinya di palangan. Selanjutnya faktor dukungan yang maksimal dari penyelenggara pendidikan di daerah juga perlu ditingkatkan dari kurangnya pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka (Pertwi et al., 2023), hal ini tentu tidak dapat dilihat pada satu sisi tertentu, namun harus diamati secara menyeluruh baik kebijakan dalam penganggaran yang cukup (Dewi & Astuti, 2022; Fathiha & Achadi, 2023; Hilmin et al., 2022; Suaryo et al., 2023).

Sebagaimana data yang ada, belum sepenuhnya madrasah di Aceh menjalankan kurikulum merdeka, dari sebuah suvey yang dilakukan memberi tanggapan kalau kurikulum baru ini sangat baik untuk diterapkan, namun dalam pelaksanaanya memerlukan persiapan yang matang agar maalah yang kemungkinan ada dapat diatasi dengan baik (Yusran, 2023), namun dalam penerapannya, pengembangan guru sebagai persiapan pendukung kurikulum ini masih perlu

ditingkatkan. Banyak kendala yang ditemukan di madrasah dan ini harus menjadi suatu yang serius untuk dipertimbangkan. Begitu juga halnya di Kabupaten Aceh Barat, dimana belum seluruhnya madrasah menerapkan kurikulum merdeka ini, walaupun dianggap bagus namun para guru perlu dilatih dan ditingkatkan pemahamannya dari berbagai aspek pengetahuan untuk mendukung pengembangan siswa. Pembahasan ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis tantangan yang akan terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah dalam wilayah kabupaten Aceh Barat, serta solusi yang dapat ditawarkan dalam meminimalisir masalah pada pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam pengembangan kurikulum merdeka di madrasah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Aceh Barat, yaitu seluruh madrasah dalam lingkup Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif (Adlini et al., 2022) pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi awal dan lanjutan, observasi awal dilakukan untuk melihat pelaksanaan kurikulum merdeka di Kabupaten Aceh Barat, selanjutnya dilakukan wawancara dengan beberapa guru yang diambil secara purposive (Agustianti et al., 2022; Azhari et al., 2023) sementara survey dilakukan melalui sebaran *google* formulir terkait pelaksanaan kurikulum merdeka di Aceh, *survey* disebarkan pada guru baik tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan juga Madrasah Aliyah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang bertugas di lingkup madrasah, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa guru dan pihak Kementerian Kabupaten Aceh Barat, yaitu untuk mendalami permasalahan dan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Penelitian dilaksanakan kisaran bulan Oktober sampai Desember 2023. Data dianalisis bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan reduksi dan pemilahan data, menyajikan dan menarik kesimpulan dan terakhir menganalisis hasil temuan yang disajikan sebagai jawaban pertanyaan penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai nasional. Dalam rangka menghadirkan pendidikan yang relevan dan menggugah semangat kebangsaan, Pemerintah Indonesia memperkenalkan Konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, menggali kearifan lokal, dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter dan kecakapan hidup (Ramli et al., 2023). Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa (Rokhmah, 2019). Dalam konteks ini, pengenalan Konsep Kurikulum Merdeka di madrasah menjadi langkah strategis untuk memperkaya pendidikan keagamaan dengan nilai-nilai keIndonesiaan dan kearifan lokal.

### **Kurikulum Merdeka di Madrasah**

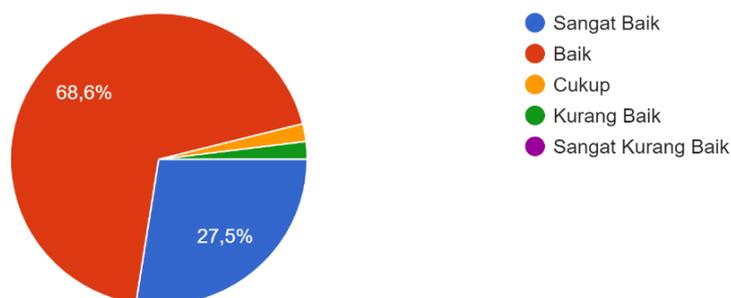
Keputusan Menteri Agama Nomor 347 tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah merupakan salah satu legalitas wewenang dari pemerintah pusat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di seluruh madrasah di Indonesia. Keputusan ini menjadi titik awal bagi seluruh madrasah dan kementarian agama di Indonesia untuk menerapkan dan mencari cara agar kurikulum baru ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum merdeka baik untuk di terapkan di madrasah, mengingat kontens dan karakteristik kurikulum merdeka sangat mendukung nilai-nilai islam terimplementasi dalam pembelajaran (sumber tentang hubungn kur merdeka dengan islam). Kurikulum merdeka merupakan salah satu

kurikulum yang menitikberatkan siswa pada pengembangan kompetensi, dalam implementasinya kurikulum merdeka lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter siswa (Gumilar et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum yang lebih fleksibel, mengingat dalam pelaksanaan adanya intergrasi antara kemampuan literasi, pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Penerapan kurikulum merdeka di madrasah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan di sekolah umum. Madrasah dan sekolah umum hanya dibedakan oleh porsi pelajaran yang berorientasi pada agama. Kalau diamati karakteristik kurikulum merdeka yang lebih menitikberatkan pemahaman dan penilaian bakat dan minat siswa yang harus dikembangkan agar tepat sasaran (Swandari & Jemani, 2023), telah memosisikan diri sesuai dengan azas ajaran agama Islam. Islam yang sangat menghargai potensi manusia yang disebut dengan fitrah (Lulu, 2023; Masduki & Warsah, 2020; Suryadi, 2020; Zarkasi et al., 2022). Dan melalui fitrah itu pula manusia dapat berkembang dan menyesuaikan diri (Firnando, n.d.; Hikmah, 2022), serta saling mengisi kebutuhan dunia ini (referensi tentang perkembangan fitrah), pengembangan peserta didik yang berorientasi pada potensi yang dimiliki siswa (Ani et al., 2020; Arifin, 2022; Masduki & Warsah, 2020), sangatlah relevan dengan arah agama. Penerapan kurikulum merdeka sangat memperhatikan kemampuan kognitif masing-masing peserta didik (Swandari & Jemani, 2023). Kebijakan implementasi kurikulum merdeka di madrasah telah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 tahun 2022, dimana tujuan kurikulum ini untuk dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masanya, dimana terlihat pada jenis dan bentuk pembelajaran yang dilakukan serta karakteristik kurikulum tersebut (Zaeni et al., 2023). Penerapan kurikulum merdeka di madrasah perlu peningkatan pemahaman pendidik dalam memahami kurikulum dan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran, selain itu guru harus mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan orientasi profil mahasiswa rahmatan lil 'alamin (P5 PPRA) (Ramah & Rohman, 2023). Berkaitan dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dilihat pada diagram berikut:

Sejauh ini, bagaimana pendapat Anda tentang Kurikulum Merdeka? (Pilih salah satu)

102 jawaban



Gambar 1. Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka

Pembelajaran yang berorientasi pada konsep rahmatan lil 'alamin telah memberikan posisi yang kuat dalam mengintegrasikan porsi agama dalam pembelajaran, realita kehidupan dan alam dapat dijadikan bahan belajar yang memiliki makna tersendiri dalam pemahaman agama. Pelaksanaan dan

pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan keberadaan madrasah. Namun dalam implementasinya madrasah perlu meningkatkan kualitas baik SDM dan juga keberadaan prasarana pendukung, guru perlu mempelajari lebih maksimal tentang jenis dan karakteristik serta hal yang harus dicapai dalam kurikulum, mempertimbangkan proyek yang sesuai fase siswa agar tercapai pembelajaran yang bermakna, mendalam dan menyenangkan (Zarkasi et al., 2022). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar telah dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, berfikir kritis, kreatif, kerjasama dan memiliki rasa keberagaman (Agustin et al., 2023; Karmelita, 2023; Yansah et al., 2023). Bahkan dengan Project Based Learning yang dilakukan mampu membentuk nilai-nilai karakter dan profil pelajar pancasila bahkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan (D. N. O. Rahayu et al., 2023)

Dalam perjalanannya, madrasah juga menuai berbagai hambatan, hal ini dipengaruhi baik dari jumlah madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia serta juga letak daerah tempat madrasah itu berada, dari sebuah bahasan menyebutkan terdapat beberapa hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah diantaranya; sosialisasi yang masih kurang, kompetensi guru yang dimiliki madrasah belum maksimal, serta sarana dan prasarana yang belum memadai dan merata di seluruh madrasah (Akhmadi, 2023). Begitu halnya dalam penerapannya di Kabupaten Aceh Barat, kurikulum ini belum sepenuhnya dilaksanakan di seluruh madrasah, terdapat beberapa madrasah yang sedang dipersiapkan sebagai role model pelaksanaan, seperti madrasah Ibtidaiyah (Yusran, 2023). Perlakuan seperti ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi sebagai pondasi penerapan pada madrasah lain di Aceh Barat. Adanya pemantapan dalam menerapkan kurikulum ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan yang perlu dihindari disamping sebagai evaluasi kebutuhan yang perlu dipersiapkan madrasah (Erni, 2023).

Aceh Barat terbilang suatu wilayah yang strategis dimana disamping sebagai sebuah kota induk dari kabupaten pemekaran, kementerian Aceh Barat sudah termasuk tipe B, ini membuktikan bahwa fasilitas yang ada sudah sedikit memadai, disamping itu madrasah yang tersebar di Aceh Barat pun tidak begitu banyak, kalau di lihat dari data yang ada madrasah di Aceh Barat, diantaranya:

No	Nama Madrasah	Jumlah	total
1	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	24	36
2	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	12	
3	Madrasah Tsanawiyah Negeri	7	16
4	Madrasah Tsanawiyah swasta	9	
5	Madrasah Aliyah Negeri	3	9
6	Madrasah Aliyah swasta	6	

Tabel 1. Data Jumlah Madrasah di Aceh Barat

Untuk mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka dari jumlah keseluruhan madrasah yang ada diperlukan persiapan yang matang supaya dalam pelaksanaannya berjalan dengan maksimal.

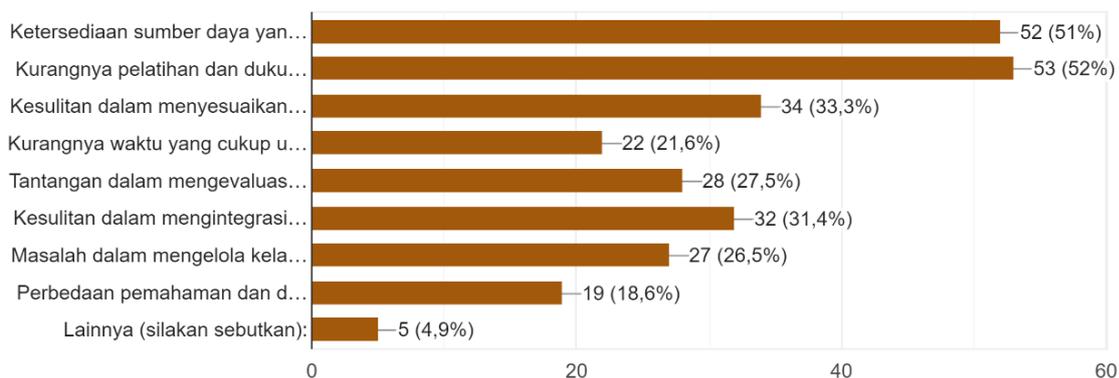
### **Tantangan Kurikulum Merdeka di Madrasah**

Dalam implementasi kurikulum merdeka pada madrasah Kabupaten Aceh Barat terdapat ragam tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. Tantangan tersebut bukan hanya dari sarana-

prasarana, namun faktor pendidik atau guru juga menjadi perhatian serius bagi kementerian agama, sebagai salah satu kabupaten yang sedang *concent* dalam menerapkan kurikulum merdeka, telah membuat kolaborasi madrasah sebagai model awal dalam menemukan kendala dan solusi dalam menganalisis tantangan dari implementasi kurikulum ini, di Aceh Barat telah dipilih beberapa madrasah dalam menyusun dan menyesuaikan kurikulum merdeka agar dapat diimplementasikan pada seluruh madrasah yang ada di kabupaten tersebut. Pembentukan beberapa madrasah sebagai langkah awal ini bertujuan untuk pemantapan dan evaluasi lebih lanjut persoalan yang mungkin dihadapi oleh kementerian agama terutama di madrasah (Erni, 2023). Ini penting dilakukan mengingat perubahan kurikulum selalu mendapat hambatan dan tantangan tersendiri di daerah yang rentan menuntut guru agar dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum baru (Anggreini & Priyoadmiko, 2022; Suhandi & Robi'ah, 2022).

Apa permasalahan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah? (Pilih semua yang sesuai)

102 jawaban



Gambar 2. Permasalahan Implementasi Kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah, dimulai dari guru, peserta didik, dan kepemimpinan sekolah yang efektif, apabila komponen ini tidak siap maka capaian yang diinginkan juga tidak akan tercapai. Dari data yang ditemukan terdapat beberapa tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, diantaranya; (1) kesiapan guru (sumber daya manusia) sebagai pilar utama penerapan kurikulum mandiri; (2) kemampuan guru dalam mendukung fasilitas teknologi berbasis digital; (3) peningkatan jaringan komunikasi dan kolaborasi antar satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan; dan (4) sulitnya melaksanakan fungsi evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral pembelajaran (Hidayah et al., 2023; Ibda, 2022; Iswahyudi et al., 2023). Terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran yang merupakan komponen penting yang sering diabaikan sekolah dalam mencapai tujuan kurikulum, yaitu:

1. Kurangnya Sumber Daya
2. Resistensi dan Pemahaman Guru
3. Penyesuaian dengan Nilai-Nilai Keagamaan
4. Tantangan Khusus pada Mata Pelajaran Tertentu
5. Hambatan dalam Evaluasi dan Pemantauan Proses Pembelajaran
6. Metode Evaluasi yang Tidak Sesuai
7. Kendala dalam Pemantauan Pembelajaran

## 8. Penilaian Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada madrasah di Kabupaten Aceh Barat. Tantangan tersebut harus dapat dipecahkan bersama dalam merubah paradigma guru dan kepala sekolah serta *stakeholder* terkait dalam melakukan beragam cara untuk menemukan solusinya. Adapun hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya:

### 1. Penguasaan Teknologi

Sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan guru seharusnya mampu mengaktualkan diri dengan perkembangan zaman salah satunya perkembangan teknologi. Penguasaan Teknologi telah menjadi penting bagi guru saat ini, guru yang gagap teknologi akan tertinggal bahkan dengan peserta didiknya (Astini, 2019; Husein, 2022). Dari hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan bahwa "guru yang usia mendekati pensiun lebih banyak menemukan kendala ini, hampir sebagian besar dari mereka yang tidak mampu menggunakan teknologi secara maksimal" (YSN, 2023), kondisi ini memberikan sedikit hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka mengingat kurikulum baru tersebut bersentuhan langsung dengan teknologi ((RM, 2023).

Di era digital yang terus berkembang, penguasaan teknologi menjadi salah satu kunci utama untuk mendukung pendidikan yang inovatif dan relevan (Asmiati et al., 2023). Khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga perlu memainkan peran yang aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif. Pentingnya penguasaan teknologi oleh guru tidak hanya sebatas kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan esensi dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui penguasaan teknologi, guru memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa (Wibowo, 2023). Dengan memanfaatkan berbagai alat dan *platform* digital, guru dapat lebih mudah menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, mengakomodasi gaya belajar yang beragam, dan menjembatani kesenjangan dalam pemahaman materi.

Selain itu, penguasaan teknologi memungkinkan guru untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, menggunakan sumber daya, dan mengintegrasikan elemen-elemen teknologi ke dalam kurikulum. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern, seperti literasi digital, pemecahan masalah, dan kolaborasi *online*. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kearifan lokal, teknologi juga dapat menjadi alat untuk mempertahankan dan menyebarkan kekayaan budaya secara lebih luas (YSN, 2023). Guru dapat menggunakan teknologi untuk menghadirkan materi-materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai lokal, tradisi, dan sejarah, memperkaya pengalaman belajar siswa dan merangsang rasa kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Dengan demikian, penguasaan teknologi oleh guru bukan hanya sebagai kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran, guru dapat lebih efektif mengembangkan potensi siswa, menciptakan pembelajaran yang bermakna, dan membawa pendidikan menuju masa depan yang lebih dinamis dan inklusif. Penguasaan teknologi masih terbilang rendah dan membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, pengembangan guru perlu ditingkatkan sehingga para guru dapat lebih leluasa dalam menggunakan media komunikasi sebagai alat belajar.

## **2. Sarana Prasarana**

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi langkah progresif dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi ke depan. Namun, di tengah semangat positif ini, seringkali madrasah dihadapkan pada kendala nyata dalam menyelaraskan dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari informasi yang disampaikan RM bahwa salah satu tantangan yang sangat serius dihadapi madrasah adalah kurangnya sarana pendukung yang memadai seperti IT dan ruang belajar yang lebih lengkap (YSN, 2023). Dalam konteks ini, "sarana pendukung" merujuk pada infrastruktur fisik, teknologi, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kaya makna. Keterbatasan sarana pendukung bukan hanya didapati madrasah swasta, bahkan madrasah negeri juga mendapatkan kendala pada bagian ini (YSN, 2023).

Dampak kurangnya sarana pendukung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, menjadi hambatan dalam memuluskan penerapan kurikulum merdeka. Pihak Kementerian Agama harus memahami bagaimana keterbatasan sarana fisik, minimnya akses teknologi, dan kekurangan sumber daya manusia dapat mempengaruhi kemampuan madrasah dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Selain itu, kementerian juga harus mempertimbangkan tantangan ini sehingga dapat menjadi peluang untuk mengembangkan strategi inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Walaupun dalam mengatasi kurangnya sarana pendukung bukanlah hanya tanggung jawab madrasah semata. Melalui dialog, kolaborasi, dan upaya bersama, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung visi kurikulum merdeka (RM, 2023), di mana setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk itu selayaknya bersama-sama mencari solusi dalam mengatasi tantangan ini, sehingga kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik di madrasah.

## **3. Peningkatan Kompetensi Guru**

Dalam memahami model dan gaya belajar yang beragam pada anak didik, guru tentu membutuhkan peningkatan kompetensi yang harus dimiliki, ini penting mengingat kurikulum merdeka sangat menghargai "berdiferensiasi" dimana anak memiliki gaya dan cara belajar tersendiri dan guru harus dapat memahaminya secara menyeluruh agar pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan dampak positif pada anak didik (YSN, 2023), peningkatan kompetensi guru dalam bidang ini perlu ditingkatkan mengingat banyak guru-guru muda yang belum begitu memahami secara komprehensif terhadap differensiasi, namun apabila diberikan pelatihan tentu akan menambah wawasan yang lebih baik dan bisa langsung diterapkan dalam pembelajaran (IBH, 2024).

Memahami perbedaan gaya belajar anak didik sangat penting dalam konteks Kurikulum merdeka karena dapat memberikan dampak positif pada efektivitas pembelajaran (YSN, 2023). Ada beberapa alasan dari pentingnya guru memahami berdiferensiasi anak didik, diantaranya:

- a. Keberagaman individu; Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Beberapa siswa mungkin lebih efektif belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan memahami keberagaman ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar masing-masing siswa
- b. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Memahami gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa cenderung lebih termotivasi dan fokus ketika materi diajarkan dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Peningkatan Pemahaman Materi: Dengan mengakomodasi gaya belajar siswa, guru dapat membantu mereka memahami dan mengingat informasi lebih baik. Misalnya, siswa

visual mungkin lebih baik memahami konsep dengan menggunakan gambar atau diagram, sementara siswa auditori dapat lebih baik memahami melalui penjelasan lisan atau diskusi.

- d. Pencegahan Ketidaksetaraan: Diferensiasi gaya belajar membantu mencegah ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar. Jika pembelajaran hanya disesuaikan dengan satu gaya belajar tertentu, siswa dengan gaya belajar lainnya mungkin merasa kesulitan dan terabaikan.
- e. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Melalui pemahaman gaya belajar siswa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan pemahaman konsep oleh siswa.
- f. Pengembangan Keterampilan Hidup: Dalam dunia nyata, keterampilan adaptasi terhadap berbagai gaya belajar sangat penting. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang berkelanjutan dan relevan dalam berbagai konteks.
- g. Pemberdayaan Siswa: Dengan memahami gaya belajar siswa, guru memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat belajar mengenali gaya belajar mereka sendiri dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi perlu peningkatan pemahaman guru dalam bidang tersebut, guru perlu pendalaman dan tentang anak didik, untuk memahami berdiferensiasi mendapat kendala tersendiri bagi guru, guru perlu diberikan pemahaman menyeluruh dalam memahami karakter dan potensi siswa sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tepat (YSN, 2023). Pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi semakin krusial. Dengan menggali keunikannya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan memperkuat esensi dari pendekatan pendidikan yang merdeka.

### **Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah**

Dalam mengatasi permasalahan dan tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah, terdapat beberapa solusi perlu diperhatikan, sehingga pelaksanaan kurikulum baru ini dapat berjalan efektif, efisien dan maksimal, diantaranya:

#### **1. Peningkatan Sumber Daya**

Yang termasuk sumber daya dalam hal ini, yaitu para guru dan pelaksana pendidikan di daerah yang bertanggung jawab secara langsung pada pendidikan, disana ada para guru, waka kurikulum dan pihak pengatur pada dinas pendidikan atau kementarian agama yang menangani bidang pendidikan. Peningkatan sumber daya guru mengingat banyak guru yang sudah memasuki usia pensiun terbilang kurang respek terhadap teknologi agar perlu ditingkatkan atau diberikan pendampingan, sehingga lebih memaksimalkan jalannya pelaksanaan kurikulum di sekolah. Guru merupakan sumber daya inti dalam perubahan ini, kegagalan dan keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru di sekolah (Elyana, 2021), karena mereka adalah ujung tombak implementasi di lapangan.

#### **2. Pelatihan dan Pembinaan Guru**

Guru yang berkembang adalah guru yang mau mengupdate diri dari isu-isu perubahan, untuk memberikan pembaharuan bagi guru perlu didukung pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan lembaga peningkatan kompetensi pegawai seperti BKPSDM dan lembaga penyedia anggaran

lainnya harus memberikan perhatian secara maksimal untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui pendidikan. Guru yang terlalu disibukkan dengan pengurusan Administrasi telah memberikan kebuntuan mereka dalam mengembangkan diri, (hasil Survey kendala implementasi kurikulum merdeka di Aceh). Guru harus selalu diupdate agar dapat berkembang seusai kebutuhan kekinian, tanpa pelatihan dan pembinaan yang maksimal dapat dikatakan akan susah implementasi kurikulum di lapangan akan maksimal terlaksana.

### **3. Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kurikulum**

Madrasah sebagai rool model intergrasi agama dalam pembelajaran, menjadi tanggungjawab moral tersendiri untuk mampu dilakukan integrasi agama dalam kurikulum. Integrasi nilai-nilai agama ini sangat penting, disamping sebagai cirikhas madrasah, namun agama terus dapat disesuaikan dengan zaman apapun dan dimanapun. Integrasi nilai agama dalam kurikulum (cari jurnal yang membahas ini) dst

### **4. Peningkatan Evaluasi dan Pemantauan Pembelajaran**

Evaluasi menjadi penting dilakukan dalam melihat keberhasilan dan solusi dalam implementasi suatu model belajar, termasuk juga dalam implementasi kurikulum merdeka pada sekolah. Evaluasi dapat dilaksanakan menjelang tahun ajaran baru melalui musyawarah terkait yang telah dicapai selama tahun tersebut, walaupun sebelumnya juga perlu dilakukan evaluasi semesteran, terus mengembangkan skil guru dan tenaga pendidik, evaluasi perangkat pembelajaran untuk acuan mengajar. Adapun komponen yang dievaluasi, di antaranya dokumen-dokumen kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, serta proses evaluasi pembelajaran, evaluasi prestasi akademik/nonakademik siswa (Sianturi et al., 2022). *Workshop* dan *review* kurikulum juga dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Umpan balik diperlukan dengan tujuan ada perbaikan pelaksanaan kurikulum di masa yang akan datang (Anas, 2022; Tiniyyah et al., 2023). Evaluasi kurikulum penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk upaya perbaikan dan pembaharuan kurikulum dalam pendidikan (Sianturi et al., 2022).

## **Pembahasan**

Dalam menerapkan kurikulum baru, tentu akan menghadapi banyak kemungkinan, kemungkinan tersebut bisa datang dari sebuah dukungan dan juga kendala yang akan dihadapi. Begitu juga dalam penerapan kurikulum merdeka, secara umum kurikulum ini sangat mendukung dalam pengembangan skill dan kreatifitas serta pengembangan potensi peserta didik. Madrasah sebagai sarana pendidikan yang berbasis agama islam, tentu memberikan dampak yang sangat baik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan islam yang notabenenya menjunjung tinggi pengembangan fitrahpotensi manusia, hadirnya madrasah seakan sebagai jalan keluar bagi umat dalam mengupas lebih jauh isi kandungan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah agar menjadikan umat islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sebagai perumpamaan islam membutuhkan semua ilmu untuk dapat berkembang, tidak terkecuali ilmu tentang teknologi. Kurikulum merdeka dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa dan guru untuk mendalami dan memadukan teknologi dengan ajaran agama. Untuk itu, dalam implementasiya madrasah tentu tidak terlepas daripada kendala yang dihadapi, kendala yang sering muncul seperti ketersediaan sarana prasarana di madrasah belum begitu lengkap dan merata, masih minimnya pelatihan dan pengembangan guru agama di kabupaten/kota, penguasaan teknologi guru madrasah masih sangat rendah, kemampuan menganalisa bentuk dan gaya belajar siswa yang belum maksimal, dan juga memahami potensi atau fitrah anak didik untuk dapat dikembangkan secara maksimal masih belum menjadi tujuan utama, pendidikan di madrasah sebagian masih sekedar tempat memindahkan ilmu dari buku atau kitab ke

dalam kepala anak didik, belum sepenuhnya pada tahapan discovery atau penemuan-penemuan yang dapat berdampak langsung pada orang lain, padahal kalau dilihat dari konsep rahmatan lil'alamin, pendidikan harus lebih berdampak pada kebermanfaatannya yang lebih luas dalam menyelesaikan persoalan umat.

Ada beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan pemerintah ataupun kementerian agama dalam menghadapi problematika ini, diantaranya madrasah memerlukan peningkatan pemantapan sumber daya nya baik itu pada guru maupun pengelola pendidikan di madrasah, kenapa dianggap penting? Karena pengembangan dunia ini bersifat statis, dan guru yang berkecimpung langsung dalam dunia pengembangan manusia juga membutuhkan menyesuaikan diri dengan keadaan. Kemudian integrasi nilai nilai agama dalam kurikulum, agama tidak sebatas menggali hukum yang berkaitan dengan ibadah mahdhah kepada Tuhan, namun lebih dari itu, agama perlu hadir dalam menyelesaikan persoalan umat, agama melalui ibadah muta'adiyah atau ibadah sosial tentu harus mampu keluar menjangkau konteks kekinian, dan memadukan ayat-ayat *qauniyah* dan penyelesaian dengan kondisi saat ini. Perpaduan dan integrasi nilai-nilai agama yang lebih luas sangat penting supaya paradigma agama tidak lagi dipandang sebagai sekedar jalan menuju hubungan dengan Allah Swt, namun jauh daripada itu agama dapat menemukan keseimbangan antara kebutuhan keduniaan dan hubungannya dengan kehidupan di akhirat kelak. Terakhir perlu selalu dilakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kurikulum yang ada di sekolah, agar kurikulum yang dilaksanakan dapat terus berinovasi sehingga lulusan madrasah akan bersaing dengan yang lain.

## **Kesimpulan**

Implementasi kurikulum Merdeka di madrasah Kabupaten Aceh Barat tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan di daerah lainnya di Indonesia, namun bukan berarti tidak menemukan sisi hambatan yang terjadi, sebagai salah satu daerah yang berada jauh dari pusat ibukota kendala yang dihadapi mungkin agak lebih unit, seperti kemampuan guru dalam penguasaan teknologi, kemampuan memaknai berdifferentiasi peserta didik, pengembangan diri yang belum maksimal dan butuhnya evaluasi sebagai alat inovasi. Namun daripada itu semua, madrasah Aceh Barat sedang memberikan persiapan yang matang dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Dimana madrasah belum semuanya dipaksakan kurikulum baru ini, namun lebih dititik beratkan pada persiapan yang matang dengan cara mencari titik temu permasalahan dan mencari solusi serta mempersiapkan langkah awal sebagai bentuk persiapan yg lebih maksimal dalam meminimalisir kemungkinan kendala yang akan dihadapi.

## **Daftar Pustaka**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Agustin, W., Niswah, R., Apriyani, R., Desilawati, D., & Ihwanah, A. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1090–1102.

- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44.
- Amiruddin, A., Nurdin, A., Yunus, M., & Gani, B. A. (2023). Social Mainstreaming in the Higher Education Independent Curriculum Development in Aceh, Indonesia: A Mixed Methods Study. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1–23.
- Amunga, J., Were, D., & Ashioya, I. (2020). The Teacher-Parent Nexus in the Competency Based Curriculum Success Equation in Kenya. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 12(1), 60–76.
- Anam, K., Mulasi, S., & Rohana, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 76–87.
- Anas, M. H. (2022). Evaluasi Kurikulum MIS TI Al-Mushthafawiyah. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i4.12935>
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 75–87.
- Ani, D. F., Putri, W. S., & Khoiriyah, Z. H. (2020). Implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 29–43.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Asmiati, A., Sulastriani, S., & Citta, A. B. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Mendukung Transformasi Transportasi Laut Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6184–6197.
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru sekolah dasar untuk menyiapkan generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Elyana, L. (2021). New Paradigm Curriculum of Early Childhood Education. *Journal of Curriculum Indonesia*, 4(2), 81–86.
- Fathiha, N., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 54–63.
- Firnando, A. (n.d.). *STUDENTS'DEVELOPMENT ON SOCIAL ASPECT*.
- Govender, S. (2018). South African teachers' perspectives on support received in implementing curriculum changes. *South African Journal of Education*, 38(1).
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufroon, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Hidayah, F., Diantari, S. D., & Prasietyawan, R. D. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 28 Surabaya. *ALSYYS*, 3(6), 600–613. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1964>

- Hikmah, D. R. N. (2022). *Perkembangan dan stimulan anak usia dini berbasis fitrah*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.
- Hilmin, H., Noviani, D., & Nafisah, A. (2022). Kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148–162.
- Hoque, M. R., Sarder, S., & Amin, F. (n.d.). *Curriculum Development in Madrasah Education: A Comparative Study with Mainstream Education in Bangladesh*.
- Husein, W. M. (2022). Disrupsi Pendidikan Di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2064–2072.
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan pembelajaran sekolah dasar: fenomena, teori, dan implementasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *KEBIJAKAN DAN INOVASI PENDIDIKAN: Arab Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2023). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 1847–1866.
- Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196.
- Lulu, P. R. (2023). *KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN QS. AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Melati, E., & Utanto, Y. (2016). Kendala guru sekolah dasar dalam memahami kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1–9.
- Mulasi, S., & Saputra, F. (n.d.). *Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsnawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh*.
- Nurfadila, A., Mahyuni, M., Sujana, I. M., & Arifuddin, A. (2023). Problems in the Implementation of Independent Curriculum (IC) A Case Study at SMAN 1 Masbagik in Academic Year 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1620–1630.
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah-Sekolah Penggerak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1364–1372.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Ramah, S., & Rohman, M. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 97–114.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., Pirmani, P., Nurhasanah, N., Nirwana, I., & Mahmudah, K. (2023). *LANDASAN PENDIDIKAN: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67–88.
- Shakeel, H., Mahsud, I., & Hussain, S. (2020). The Challenge to Madrassa Reforms in Pakistan. *Pakistan Journal of Criminology*, 12(3/4), 122–134.
- Sianturi, E. R., Simangunsong, F. A., Zebua, E. Y., & Turnip, H. (2022). Pengawasan dan evaluasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 175–183. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/78>
- Suarno, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 101–110.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suryadi, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 29–43.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematiknya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102–120.
- Tapala, T. T., Van Niekerk, M. P., & Mentz, K. (2021). Curriculum leadership barriers experienced by heads of department: a look at South African secondary schools. *International Journal of Leadership in Education*, 24(6), 771–788.
- Tiniyyah, A. K., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2023). Evaluasi Kurikulum 2013 Menggunakan Model Campuran Multivariasi di Era Society 5.0: Studi Kasus di MAN 2 Kota Kediri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 137–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i4.12935>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Penerbit NEM.
- Zarkasi, T., Muslihatun, M., & Fajri, M. F. M. (2022). Madrasah dalam Platfom Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gema Nurani Guru*, 1(2), 71–79.